



PT. RADJA INTERCONTINENTAL  
PUBLISHING

**PREMI PENGUTIPAN LATEKS DAN LUMP PADA**

# **KEBUN KARET**



**Bintang Eka Utama  
Arya Arabil  
Fadli Akbar Lubis**

**Mahmud Irfan Lubis  
Delyana R. Pulungan  
Walmadri**

**Editor:  
Tuty Ningsih**



PT. RADJA INTERCONTINENTAL  
PUBLISHING

# PREMI PENGUTIPAN LATEKS DAN LUMP PADA **KEBUN KARET**

Bintang Eka Utama  
Arya Arabil  
Fadli Akbar Lubis

Mahmud Irfan Lubis  
Delyana R. Pulungan  
Walmadri

Editor:  
Tuty Ningsih

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

1. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
2. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan Karya Ilmiah ilmu pengetahuan;
3. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
4. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000.00 (lima ratus

# PREMI PENGUTIPAN LATEKS DAN LUMP PADA KEBUN KARET

Bintang Eka Utama  
Arya Arabil  
Fadli Akbar Lubis  
Mahmud Irfan Lubis  
Delyana R. Pulungan  
Walmadri

**Penerbit**  
**PT. Radja Intercontinental Publishing**





**PREMI PENGUTIPAN *LATEKS* DAN *LUMP* PADA  
KEBUN KARET**

**E-ISBN** :  
978-623-88895-4-9

**Penulis** :  
Bintang Eka Utama  
Arya Arabil  
Fadli Akbar Lubis  
Mahmud Irfan Lubis  
Delyana R. Pulungan  
Walmadri

**Editor** :  
Tuty Ningsih

**Penyunting** :  
Muhammad Multazam, S.E., M.S.M., CPRM

**Desain sampul dan tata letak:**  
Rahmat Idhami, S.Tr.t  
(Sumber Gambar: Freepik.com)

**Tanggal Terbit:**  
April 2024

**Jumlah Halaman :**  
69

**Penerbit:**



**PT. Radja Intercontinental  
Publishing**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur panjatkan kehadirat Allah SWT dengan berkat dan rahmatnya sehingga dapat menyelesaikan Buku ini. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah yang penuh dengan kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Buku ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan tarif premi pengutipan lateks dan lump pada topografi datar dan berbukit serta untuk mengetahui besarnya premi yang dibayarkan perusahaan kepada penyadap.

Dalam an buku ini, menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun penyajiannya. Untuk itu, mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun bagi . Akhirnya atas segala bantuan yang telah terima, semoga mendapat balasan dari Allah SWT, dan berharap Buku ini dapat bermanfaat bagi khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Lhokseumawe, April 2022

Bintang Eka Utama

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Peraturan Hak Cipta .....	ii
Halaman Sampul.....	iii
Halaman Penerbit.....	iv
Balik Halaman Judul.....	v
Alamat Redaksi.....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Bab I Sejarah PT. Perkebunan Nusantara III.....	1
Bab II Tanaman Karet .....	12
Bab III Perlengkapan Sadapan Pohon Karet .....	24
Bab IV Penyadapan Pohon Karet.....	32
Bab V Biaya Premi .....	46
Daftar Pustaka .....	59
Profil .....	62

# **BAB I**

## **Sejarah PT. Perkebunan Nusantara III**



Kebun Gunung Para adalah salah satu Kebun Unit Usaha milik PT. Perkebunan Nusantara III bergerak dalam usaha perkebunan karet, kelapa sawit, Pabrik pengolahan Karet Ribbed Smoked Sheet dan pabrik pengolahan Crumb Rubber. Perkebunan ini berasal dari milik perusahaan Belanda CMO (*Cultur Myde Ooskut*) yang diambil alih oleh negara pada tanggal 10 Desember 1957 dalam perjalanannya perusahaan ini telah beberapa kali berganti nama, seperti tabel berikut :

Tabel 1.1 Sejarah PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Gunung Para

No	Tahun	Nama
1	1957 – 1960	PPN Baru
2	1961 – 1962	PPN Sumut VII
3	1963 – 1968	PPN Karet IV
4	1969 – 1976	PNP-IV
5	1977 – 1994	PTP-IV
6	1995 – 1996	PTP III, IV dan V
7	11 Maret 1996 s/d sekarang	PTP Nusantara III

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara III, Kebun Gunung Para

Sesuai Akte Pendirian Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Perkebunan Nusantara III Nomor 36 Tanggal

11 Maret 1996 oleh Notaris Harun Kamil, S. H No C2 - 8331 HT. 01. 01 tahun 1996 tanggal 8 Agustus 1996.

### **A. Letak dan Luas Areal PTPN III Kebun Gunung Para**

Perkebunan karet Gunung Para terletak di Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Bedagai Propinsi Sumatra Utara 112 km dari Medan berada di antara 030 09'52" LU dan 990 06'27" BT dengan Ketinggian 114 meter di atas permukaan laut.

Adapun tata letak perkebunan PT. Perkebunan Nusantara III Gunung Para adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Dolok Merawan, Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Bedagai.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan PT. Bridgestone Sumatra Rubber Estate.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan PT. Perkebunan Nusantara IV Pabatu.

Unit Kebun Gunung Para mempunyai areal tanaman karet menempati areal seluas 2.949,83 Ha.

## **B. Visi Perusahaan**

PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Gunung Para memiliki visi menjadi Perusahaan Agrobisnis Perkebunan yang tangguh dan mampu bersaing, baik di sektor hulu dan hilir di tingkat Nasional dan Regional.

## **C. Misi Perusahaan**

Misi dari PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Gunung Para adalah sebagai berikut :

- a. Menjalankan usaha agrobisnis perkebunan di bidang perkebunan karet serta menghasilkan produk rubber sheet, serta produk turunannya yang berkualitas untuk memberikan kepuasan bagi konsumen.
- b. Meningkatkan daya saing produk secara terus menerus yang didukung oleh sistem, cara kerja dan lingkungan kerja yang mendorong munculnya

keaktivitas dan inovasi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

- c. Menghasilkan laba yang berkesinambungan untuk menjamin pertumbuhan dan kesehatan perusahaan serta memberikan manfaat dan nilai tambah yang optimal bagi pemegang saham, karyawan, dan stakeholder lainnya.
- d. Mengolah usaha secara profesional untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan berpegang teguh pada nilai-nilai etika bisnis dan senantiasa berpedoman pada tata kelola perusahaan secara sehat.

#### **D. Struktur Organisasi**

Organisasi PT. Perkebunan Nusantara III Gunung Para adalah berbentuk campuran fungsional dan lini. Dikatakan berbentuk fungsional karena terdapat pembagian bidang-bidang seperti bagian keuangan, bagian produksi dan bagian yang lainnya. Organisasi dikatakan berbentuk lini, karena pada struktur organisasi dapat dilihat ada perintah langsung dari masing-masing bagian seperti bagian keuangan dengan administrasi keuangan dan bagian personalia dengan administrasi personalia dan seterusnya.

Struktur organisasi yang dipakai pada PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Gunung Para adalah bentuk fungsional dan lini karena alasan berikut :

- a. Pembidangan tugas yang sesuai dengan lingkungan yang stabil dan mempertinggi efisiensi kerja.
- b. Menunjang pengembangan keahlian.
- c. Memberi kesempatan bagi karyawan spesialisasi yang dapat memperingan tugas karena hanya bertugas sesuai dengan keahliannya. Hanya memerlukan koordinasi minimal karena masing-masing sudah mempunyai pengertian yang mendalam mengenai bidangnya dengan administrasi keuangan dan bagian personalia dengan administrasi personalia dan seterusnya.

#### **E. Profil Lokasi**

melakukan di Kebun Gunung Para Afdeling III pada tanaman karet tahun tanam 2012 Klon PB 260 yang memiliki areal bertopografi datar dan di Afdeling V pada tanaman karet tahun tanam 2012 Klon PB 260 yang memiliki areal bertopografi berbukit, Adapun luas areal dan jumlah pokok .

Adapun untuk tenaga penyadap di Afdeling III dan Afdeling V Kebun Gunung Para adalah tenaga sendiri atau karyawan tetap, berikut ini sajikan nama-nama karyawan yang menyadap di Afdeling III pada Tanaman Karet tahun tanam 2012 klon PB 260 di areal topografi datar dan nama-nama karyawan yang menyadap di Afdeling V pada tanaman karet tahun tanam 2012 klon PB 260 di areal topografi berbukit.

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Proses pembangunan di Indonesia menjadikan sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional di karenakan hampir sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Selain memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia, sebagian ekspor Indonesia juga berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan penyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk (Wibowo, 2012).

Di Indonesia, sektor pertanian dibagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor pertanian pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional diarahkan pada perkembangan pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Maksud dan tujuannya adalah untuk memperluas lapangan kerja serta untuk mendukung pembangunan daerah. Dari lima subsektor pertanian tersebut, maka masing-masing subsektor tersebut mempunyai peran dan kontribusi yang berbeda dalam sumbangannya terhadap PDB Nasional (Wibowo, 2012).

Perkebunan karet merupakan salah satu subsektor perkebunan yang sangat penting untuk Indonesia maupun Internasional. Di Indonesia, karet merupakan salah satu hasil perkebunan yang menunjang perekonomian negara. Hasil yang di peroleh dari afdeling karet cukup besar bahkan Indonesia pernah memimpin produksi karet dunia dengan mengungguli hasil produksi karet dari negara lain dan negara asal pohon karet sendiri yaitu di daratan bagian Amerika Selatan (Heru dan Andoko, 2008).

Kontribusi nilai ekspor karet alam Indonesia terhadap ekspor non migas dapat dilihat bahwa ekspor karet alam Indonesia terhadap ekspor non migas sangat fluktuatif dari volume ekspor karet remah Indonesia mencapai 2,09 juta ton sepanjang Januari-November 2021. Nilai tersebut hanya tumbuh 4% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya seberat 2,01 juta ton. Sementara total nilai ekspor karet remah senilai US\$ 3,56 miliar sepanjang periode Januari-November 2021. Nilai tersebut tumbuh 36,38% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya hanya US\$ 2,61 miliar. Naiknya harga karet di pasar global membuat nilai ekspor karet naik cukup signifikan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Besar kecilnya produktivitas tanaman diperusahaan perkebunan karet selain dipengaruhi oleh faktor teknis juga dipengaruhi oleh topografi perkebunan yang datar dan berbukit, Perbedaan keadaan topografi berpengaruh terhadap perbedaan jumlah basis tugas dalam proses pengutipan lateks dan lump. Selain berdasarkan keadaan topografi, penetapan basis tugas pengutipan lateks dan lump juga dipengaruhi oleh potensi normal rata-rata kemampuan seorang pekerja penyadap karet selama 7 jam dan potensi produksi tanaman karet per tahun tanam.

Keberhasilan suatu proses kerja tergantung pada hasil dan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan. Pemakaian karyawan yang memiliki hasil yang baik akan menghasilkan produksi yang tinggi dan membuat perusahaan mendapatkan tingkat keuntungan yang besar.

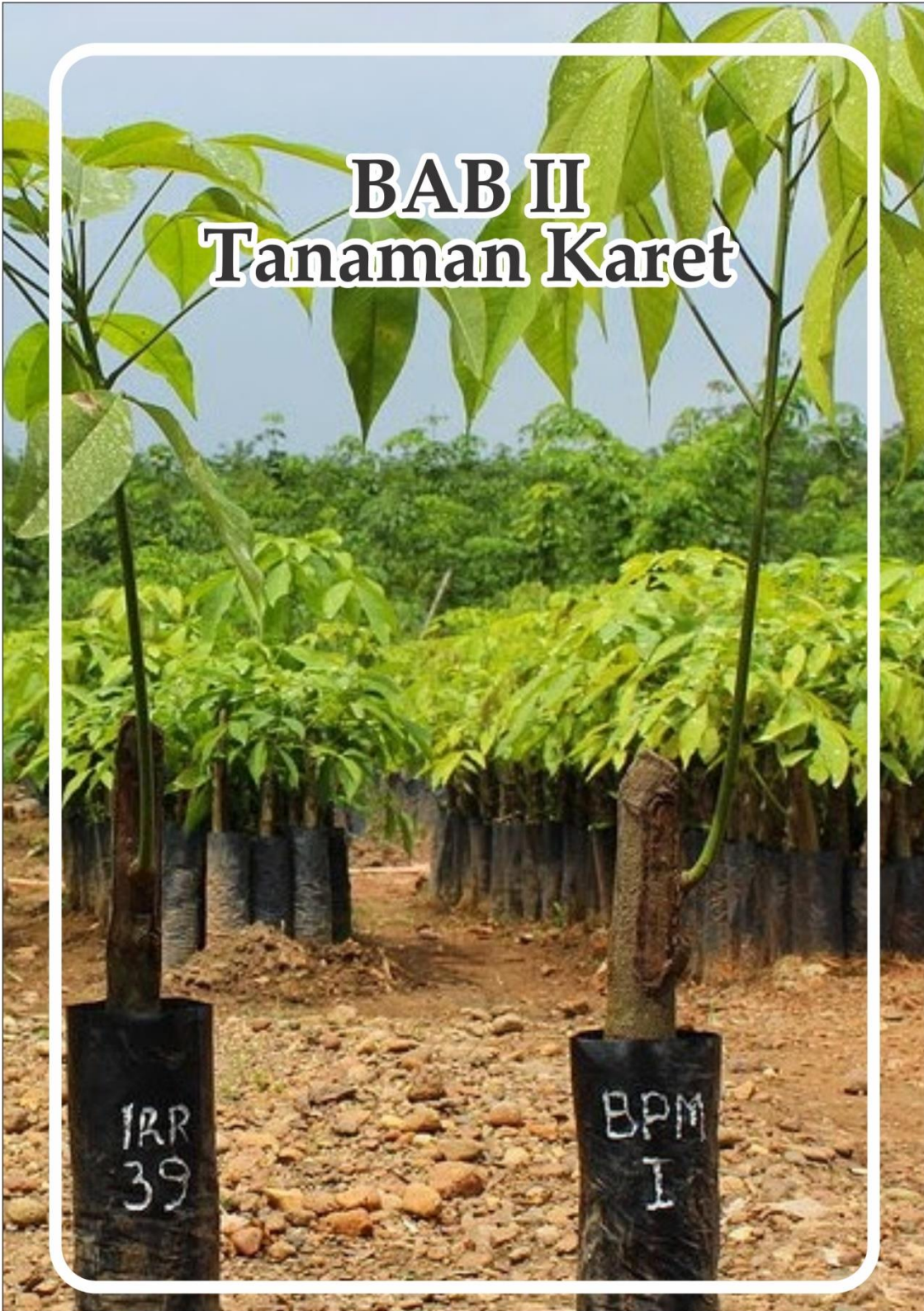
Pembangunan dan operasional kebun karet pada masing-masing kelas kesesuaian lahan memiliki konsekuensi yang berbeda salah satunya adalah premi penyadapan karet. Premi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu penghargaan dalam bentuk uang yang diberikan oleh perusahaan kepada penyadap yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh perusahaan. Premi sadap secara umum diberikan sebagai upah untuk perolehan sadap diatas basis borong. penentuan premi juga didasarkan atas kelas penyadap yang dipengaruhi oleh kriteria kualitas penyadapan, kedisiplinan, serta kebersihan kebun (Fachreza, 2014).

Perbedaan tingkat kesulitan pada penyadapan di areal topografi datar dan berbukit mengakibatkan perbedaan jumlah basis tugas bagi pekerja, pada umumnya pekerja dia hanca topografi datar memiliki basis tugas yang

lebih besar dibandingkan dengan pekerja di hancu pada topografi berbukit dikarenakan kondisi areal yang memiliki resiko lebih tinggi serta lebih banyak mengeluarkan tenaga extra dalam proses menyadap karet hingga proses pengutipan lateks dan lump, karena perbedaan basis tugas tersebut maka premi yang dihasilkan dari para pekerja bertopografi datar dan pekerja bertopografi berbukit juga memiliki pendapatan premi yang berbeda.

# BAB II

## Tanaman Karet



## A. Tanaman Karet

Tanaman karet (*Hevea Brasiliensis*) berasal dari negara Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan tanaman karet alam dunia. Jauh sebelum tanaman karet ini dibudidayakan, penduduk asli diberbagai tempat seperti Amerika Serikat, Asia dan Afrika Selatan menggunakan pohon lain yang juga menghasilkan getah. Getah yang mirip lateks juga dapat diperoleh dari tanaman *Castillaelastica* (family moraceae), Sekarang tanaman tersebut kurang dimanfaatkan lagi getahnya karena tanaman karet telah dikenal secara luas dan banyak dibudidayakan. Sebagai penghasil lateks tanaman karet dapat dikatakan satu-satunya tanaman yang dikebunkan secara besar- besaran (Budiman, 2012).

Tanaman karet pertama kali diperkenalkan di Indonesia tahun 1864 pada masa penjajahan Belanda, yaitu di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Selanjutnya dilakukan pengembangan karet ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersil. Daerah yang pertama kali digunakan sebagai tempat uji coba penanaman karet adalah Pamanukan dan Ciasem, provinsi Jawa Barat. Jenis yang pertama kali diuji cobakan di kedua daerah tersebut adalah

spesies *Ficus Elastica* atau karet rembung. Jenis karet *Hevea Brasiliensis* baru ditanam di Sumatera bagian Timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906 (Tim Penebar Swadaya, 2008).

Tanaman karet (*Hevea Brasilliensis* Muell Arg) adalah tanaman getah- getahan, dinamakan demikian karena golongan ini mempunyai jaringan tanaman yang banyak mengandung getah (lateks) dan getah tersebut mengalir keluar apabila jaringan tanaman terlukai (Santosa, 2007). Sebelum dipopulerkan sebagai tanaman budidaya yang dikedirikan secara besar-besaran, penduduk asli Amerika Selatan, Afrika, dan Asia sebenarnya telah memanfaatkan beberapa jenis tanaman penghasil getah. Karet masuk ke Indonesia pada tahun 1864, mula-mula karet ditanam di kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Dari tanaman koleksi 6 karet selanjutnya dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersial (Setiawan dan Andoko, 2005).

Biji karet mengandung protein dan energi metabolis yang tinggi sehingga penggunaan tepung biji karet dalam ransum bertujuan sebagai sumber energi dan sumber protein yang dapat diberikan pada unggas terutama ayam

kampung.Keunggulan tepung biji karet adalah tepung biji karet dihasilkan dari biji tanaman karet yang merupakan tanaman perkebunan yang paling banyak ditanam di Indonesia, sehingga ketersediaannya dalam jumlah besar relatif terjamin. Selain itu biji karet selama ini merupakan biji yang disia-siakan atau belum dimanfaatkan dan tidak dapat dimakan langsung. Biji yang akan dipakai untuk bibit, terutama untuk penyediaan batang bagian bawah harus sungguh-sungguh baik (Setyamidjaja, 1993).

## **B. Anatomi Kulit Karet**

Lateks yang diperoleh dengan cara penyadapan berasal dari pembuluh lateks yang terdapat didalam kulit batang tanaman karet. Oleh karena itu, anatomi kulit dalam hubungannya dengan pembuluh lateks perlu diketahui sebelum melakukan penyadapan. Susunan lapisan batang karet adalah :

- a. Kulit gabus, yang merupakan lapisan paling luar dari batang.
- b. Kulit keras yang terdiri atas sel-sel batu pearsim, pembuluh tapis, dan saluran lateks yang tidak teratur.

- c. Kulit lembut dimana terdapat saluran-saluran lateks dan kambium.
- d. Pembuluh lateks terletak dikedalaman 0,5-1,5 mm dari lapisan kulit paling luar, penyadapan yang terlalu dangkal hanya mengeluarkan sedikit lateks, tetapi penyadapan yang terlalu dalam sampai melukai kambium akan merugikan tanaman.

Sel-sel pembuluh lateks sebenarnya sudah ada sejak tanaman berbentuk kecambah, berbentuk memanjang dan lebih sempit dibanding sel-sel yang ada didaun dan buah. Kelompok lateks yang berdifusi memanjang kearah vertikal batang disebut berkas pembuluh lateks, ukuran pembuluh lateks tergantung pada jenis klon dan kecepatan pertumbuhan tanaman, umumnya tanaman yang pertumbuhannya lambat mengandung jumlah pembuluh lateks lebih banyak tetapi ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan klon yang pertumbuhannya lebih cepat rata-rata ukuran pembuluh lateks adalah 25,6 mikron. Jumlah berkas pembuluh lateks bertambah secara linear seiring dengan pertumbuhan tanaman hingga umur 15 tahun, setelah itu berkas pembuluh tanaman tidak akan tumbuh lagi, oleh sebab itu dapat dipahami puncak

produktivitas lateks terjadi pada saat umur tanaman 15 tahun.

Berkas pembuluh lateks membentuk sudut dari arah kiri bawah ke arah kanan atas sebesar  $37^\circ$  terhadap bidang vertikal batang dengan pola spiral. Penyadapan dilakukan membentuk sudut  $35 - 45^\circ$  dari kiri atas ke kanan bawah menghasilkan potongan atau pelukaan yang paling banyak. Secara anatomi 20-55% berkas pembuluh lateks terletak 1 mm pertama dari kambium, 10-35% pada jarak 2 mm dari kambium. Sedangkan pada tanaman tua (umur 20 tahunan) letak berkas pembuluh lateks semakin jauh dari kambium. Penyadapan pada jam 4 pagi menghasilkan 155 ml lateks/menit, jam 8.30 pagi menghasilkan 129 ml lateks/menit dan jam 12.30 menghasilkan 112 ml lateks/menit. Penyadapan yang semakin siang berakibat kurangnya produksi (Setiawan dan Andoko, 2005).

### **C. Tekanan Turgor**

Air di dalam jaringan tanaman selain berfungsi sebagai penyusun utama jaringan yang aktif mengadakan fisiologi, juga berperan penting dalam memelihara turgiditas yang diperlukan untuk pembesaran dan pertumbuhan sel.



Gambar 2. 1 Tekanan Turgor

Peranan yang penting ini menimbulkan konsekuensi bahwa secara langsung atau tidak langsung defisit air tanaman akan mempengaruhi semua proses metabolisme dalam tanaman yang mengakibatkan terganggunya proses pertumbuhan (Lestari, 2008).

#### **D. Lateks**

Lateks juga merupakan suatu larutan koloid dengan partikel karet dan bukan karet yang tersuspensi di dalam suatu media yang mengandung berbagai macam zat (Tim Penebar Swadaya. 2008). Lateks diproduksi oleh sel-sel yang membentuk suatu pembuluh tersendiri, yaitu pembuluh lateks. Sel-sel ini berada di sekitar pembuluh floem dan

memproduksi butiran-butiran kecil lateks dibagian sitosolnya. Apabila pada jaringan pembuluh sel ini terbuka, akan terjadi pelepasan butiran-butiran ini ke pembuluh dan keluar sebagai getah kental.

Lateks terdiri atas bahan bukan karet (non rubber) dan partikel karet yang terdispersi dalam air. Di dalam lateks mengandung 25-40% bahan karet mentah (crude rubber) dan 60-75% serum yang terdiri dari air dan zat yang terlarut. Bahan karet mentah mengandung 91-95% karet murni, 2-3% protein, 1-3% asam lemak, 0.2% gula, 0.5% jenis garam dari Na, K, Mg, Cn, Cu, Fe dan Mn. Partikel karet tersebar secara merata dalam serum lateks dengan ukuran 0.05-3.00 mikron dengan bentuk partikel bulat sampai lonjong (Perdana, 2020). Pembuluh lateks adalah suatu pembuluh yang memproduksi sel-sel lateks. Sel-sel ini berada di sekitar pembuluh tapis (*floem*) dan memiliki banyak inti yang memproduksi butiran-butiran kecil lateks di bagian sitosolnya. Proses pengeluaran lateks terjadi apabila pada jaringan pembuluh sel ini terluka, maka akan terjadi pelepasan butiran-butiran dari pembuluh lateks dan keluar sebagai getah kental.

Syarat lateks yang baik harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Disaring dengan saringan berukuran 40 mesh.
- b. Tidak terdapat kotoran atau benda-benda lain seperti tatal kulit karet, daun, ranting kayu dan tanah.
- c. Tidak bercampur dengan bubur lateks, air atau serum lateks.

Lateks didefinisikan sebagai suatu disperse yang stabil dari substansi polimer, yaitu polimer karet dalam cairan serum yang berisi berbagai macam senyawa organik dan anorganik (Blackley, 2011).



Gambar 2. 2 lateks

Menurut Morton (2008), lateks alam mengandung karet yang merupakan makro molekul poliisoprena berkisar

antara 3.000 sampai 15.000, yang bergabung dengan ikatan kepala ekor (head to tail). Lateks yang diperoleh dari penyadapan tanaman *Havea brasiliensis* mengandung sekitar 25 sampai 40 persen bahan karet mentah (crude rubber) dan 60 sampai 75 persen serum (air dan zat larut). Bahan karet mentah mengandung 90 sampai 95 persen karet murni, 2 sampai 3 persen protein, 1 sampai 2 persen asam lemak, 0,2 persen gula, 0,5 persen garam (Goutara dkk, 2006).

Lateks pekat merupakan lateks dari karet alam yang sekurang-kurangnya mengandung 60% kadar karet kering dan penggolongan lateks pekat didasarkan dengan cara pemekatan dan jenis pengawetannya. Untuk membuat barang jadi lateks, terlebih dahulu lateks dipekatkan dengan beberapa cara, antara lain dengan cara pemusingan atau centrifius (Stagg, 2007).

## **E. Slab dan lump**

Slab adalah getah/lateks yang sengaja dibekukan alami atau ditambahi bahan kimia untuk mempercepat koagulasi pada suatu wadah. Slab juga merupakan salah satu bahan

baku karet yang terbuat dari lateks yang telah digumpalkan dengan asam formiad.

Slab yang baik harus memenuhi ketentuan dan kriteria sebagai berikut:

- a. Kadar kotoran maksimum 0,030%.
- b. Kadar abu maksimum 0,50%.
- c. Tidak terkontaminasi dengan tanah, lumpur, tatal, daun, pupuk (TSP), bahan kimia lain selain asam formiad, kawat, goni, plastik, dll.
- d. Selama disimpan tidak boleh terendam dengan air atau terkena matahari secara langsung.

Lump atau populer juga dengan sebutan "Lump Mangkok" adalah bekuan lateks yang menggumpal secara alami didalam mangkok pengumpul lateks. Lateks akan membeku secara alami dalam waktu kurang lebih 3 jam. Lump ini memiliki Kadar Karet Kering (KKK) sebesar 60% - 90% tergantung dari kekeringannya. Semakin kering maka Kadar Karet Kering juga akan semakin tinggi. Kadar Karet Kering ini menggambarkan kandungan partikel karet yang terdapat dalam Lump. Secara visual Lump berwarna putih dan akan menjadi kuning kecoklatan seiring bertambahnya umur penyimpanan. Dalam proses pembuatan barang jadi

karet, terlebih dahulu cairan lateks pekat harus dibuat jadi Slab. Slab adalah lateks pekat yang ditambah dengan berbagai bahan kimia untuk memberikansifat barang jadi karet yang diinginkan (Barney, 2003).

# **BAB III**

## **Perlengkapan Sadapan**

### **Pohon Karet**



## A. Perlengkapan Sadapan

Perlengkapan yang harus tersedia pada proses penyadapan karet dikelompokkan dalam 3 bagian yaitu perlengkapan yang terpasang di pohon, perlengkapan yang diberikan perusahaan untuk dibawa penyadap setiap melakukan penyadapan tanaman karet, dan peralatan pengendali mutu penyadapan. Menurut Heru dan Andoko (2008) perlengkapan sadap antara lain.



Gambar 3.1 Perlengkapan Sadapan

## B. Mangkok Sadap

Ukurannya dapat menampung lateks sebanyak 500-700 ml. Awal penyadapan, mangkok yang digunakan berukuran 500 ml. Sementara itu, mangkok 700 ml dipakai untuk menampung volume lateks yang lebih banyak, terutama pada penyadapan menjelang peremajaan.



Gambar 3.2 Mangkok

## C. Talang

Digunakan untuk mengarahkan aliran lateks agar tepat masuk ke aliran mangkok. Umumnya talang terbuat

dari plat seng dengan bentuk khusus. Sering juga fungsi talang diganti dengan daun. Talang daun tersebut tidak kuat sehingga menyebabkan lateks tumpah ke luar mangkok. Talang sebaiknya dibuat dari plat seng selebar 5-7 cm dengan panjang 7-10 cm.



Gambar 3.3 Talang

Pangkal talang dibuat bergerigi agar mudah masuk ke dalam kulit dan permukaan talang di cembungkan agar lateks tidak keluar dari ke sisi luar talang. Bagian talang yang bergerigi diketuk perlahan ke dalam kulit dan tidak sampai mengenai kayu. Posisi talang terletak 10-15 cm

dibawah alur sadap terendah memotong garis vertikal aliran lateks.

#### **D. Kawat Penyangga Mangkok**

Digunakan sebagaiudukan mangkok lateks. Kawat ini berbentuk melingkar dengan ukuran tidak lebih besar dari ukuran bibir mangkok. Simpul lingkaran dibelokkan kearah lain sehingga bila simpul ditempelkan sejajar batang maka lingkaran berada pada posisi horizontal. Kawat dipasang 5-10 cm dibawah talang.



Gambar 3.4 Kawat Penyangga Mangkok

## E. Tali Pengikat Kawat

Agar kawat penyangga mangkok dapat tetap pada posisi yang diinginkan maka kawat diikat dengan tali yang melingkari batang. Tali yang dipergunakan sebaiknya terbuat dari bahan yang tahan lama seperti tali ijuk atau tali pelastik diameter 3-5 mm, pengikatan tali pada batang jangan terlalu ketat dan sebaiknya agak kendur agar tidak menghalangi perkembangan batang dan memudahkan menurunkan tali yang lebih rendah. Hindari penggunaan kawat yang dapat melukai kulit.



Gambar 3.5 Tali Pengikat

## F. Pisau Sadap

Pisau sadap berbentuk khas dan hanya digunakan pada penyadapan. Ada dua jenis pisau sadap yaitu pisau sadap atas untuk melakukan penyadapan di bagian atas (di atas 130 cm) dan pisau sadap bawah untuk menyadap bagian bawah (di bawah 130 cm).



Gambar 3.6 Pisau Sadap

Pisau sadap atas memiliki tangkai yang panjang untuk memudahkan menjangkau bagian atas. Ujung pisau sadap menekuk kedalam dengan sudut 55-60 dan bagian tajam berada didalam bagian dalam. Kerapian dan

kecepatan penyadapan tergantung pada ketajaman pisau sadap yang digunakan.

### **G. Pisau Pengeruk Kulit**

Pisau pengeruk kulit digunakan untuk mengeruk kulit pohon yang mengalami kekeringan atau mati sebelum disadap. Bentuknya melengkung di bagian ujungnya.

# **BAB IV**

## **Penyadapan Pohon Karet**



## A. Penyadapan

Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok bagi petani karet. Tujuan melakukan penyadapan adalah membuka pembuluh lateks pada kulit pohon karet agar lateks cepat mengalir. Dalam melakukan penyadapan perlu mengikuti aturan tertentu dalam penyadapan sehingga menghasilkan produksi yang tinggi, menguntungkan, dan memperhatikan faktor kesehatan tanaman. Penyadapan yang dilakukan dengan baik akan membantu peningkatan produktivitas getah karet (Syakir,2010:74).

Pada dasarnya penyadapan adalah pemutusan atau pelukaan pembuluh lateks. Pembuluh lateks yang terputus atau terluka tersebut akan pulih kembali seiring berjalannya waktu sehingga jika dilakukan penyadapan untuk kedua kalinya tetap akan mengeluarkan lateks (Setiawan dan Andoko, 2008). Selain itu penyadapan merupakan salah satu pokok dari pengusaha tanaman karet. Tujuannya adalah membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks cepat mengalir. Kecepatan aliran lateks akan berkurang bila takaran cairan lateks pada kulit batang berkurang (Tim Penebar Swadaya, 2008).



Gambar 4.1 Penyadap

Sadapan dilakukan dengan memotong kulit kayu dari kiri atas kekanan bawah dengan sudut kemiringan  $30^{\circ}$  dari horizontal dengan menggunakan pisau sadap yang berbentuk V. Semakin dalam sadapan akan menghasilkan banyak lateks. Pada proses penyadapan perlu dilakukan pengirisan. Bentuk irisan berupa saluran keilmelingkari batang mengarah miring kebawah. Melalui saluran irisan ini akan mengalir lateks selama 1-2 jam. Sesudah itu lateks akan mengental. Lateks yang mengalir tersebut ditampung kedalam mangkok plastik yang digantungkan pada bagian bawah bidang sadap. Sesudah dilakukan penyadapan, lateks mengalir lewat aluran V tadi dan menetes tegak lurus kebawah yang ditampung dengan wadah. Untuk

memperoleh hasil sadap yang baik, penyadapan harus mengikuti aturan tertentu agar diperoleh produksi yang tinggi, menguntungkan serta berkesinambungan dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan tanaman (Anwar, 2001).

## **B. Penentuan Matang Sadap**

Dalam melakukan penyadapan hal yang pertama kali dilakukan adalah mengetahui kesiapan atau kematangan pohon karet yang akan disadap dengan cara melihat umur dan mengukur lilitan batang karet. Biasanya kebun karet yang memiliki pertumbuhan normal akan siap disadap pada umur lima tahun dengan masa produksi 25-35 tahun (Syakir,2010:75). Dalam pertumbuhan tanaman karet ada beberapa faktor yang tidak tampak dan tidak bisa dikontrol oleh manusia sehingga tingkat pertumbuhan normal dari tanaman karet yang siap disadap tidak harus umur lima tahun, tetapi hampir semua tanaman karet bisa disadap diatas umur lima tahun. Penentuan umur pada tanaman karet dijadikan sebagai dasar penentuan matang sadapan. Selain menentukan umur tanaman ada cara lain yang bisa digunakan untuk menentukan matang sadapan yaitu pengukuran lilitan batang tanman karet.

Tanaman karet siap sadap bila sudah matang sadap pohon. Matang sadap pohon tercapai apabila sudah mampu diambil lateksnya tanpa menyebabkan gangguan terhadap pertumbuhan dan kesehatan tanaman. Kesanggupan tanaman untuk disadap dapat ditentukan berdasarkan umur dan lilit batang. Diameter untuk pohon yang layak sadap sedikitnya 45 cm diukur 100 cm dari pangkal batang dengan tebal kulit minimal 7 mm dan tanaman tersebut harus sehat.

Pohon karet biasanya disadap sudah berumur 5-6 tahun. Semakin bertambah umur tanaman semakin meningkat produksi lateksnya mulai umur 16 tahun produksi lateksnya dapat dikatakan stabil sedangkan sesudah berumur 26 tahun produksinya akan menurun. Pembuluh lateks dalam kulit batang tersusun berupa barisan dan terdapat pada bagian luar sampai bagian dalam kulit. Semakin kedalam jumlah pembuluh lateks semakin banyak. Penyadapan diharapkan dapat dilakukan selama 25-30 tahun. Oleh karena itu harus diusahakan agar kulit pulihan dapat terbentuk dengan baik. Kerusakan kambium yang terletak diantara kulit dan kayu selama penyadapan harus dihindari.

Kedalaman irisan sadap yang dianjurkan adalah 1 mm-1,5 mm dari kambium. Pengirisan kulit dilakukan dengan pisau sadap. Ada dua jenis pisau sadap yang biasa digunakan yaitu pisau sadap tarik dan pisau sadap dorong. Pisau sadap tarik digunakan untuk melakukan penyadapan bidang bawah (mulai ketinggian 130 cm sampai ke kaki gajah), dengan arah sadapan kebawah. Sedangkan pisau sadap dorong dianjurkan untuk penyadapan bidang atas (mulai ketinggian 130 cm keatas), dengan arah gerak sadapan keatas (Saptono, 2014).

Lilit batang dinilai bisa memberi informasi ketebalan kulit dan kemampuan fisiologis menghasilkan lateks dalam jangka waktu lama. Jika lilit batang sudah mencapai 45 cm yang diukur pada jarak 100 cm dari pertautan okulasi, pohon karet sudah masuk kriteria matang sadap. Tanaman dengan lilit batang seperti itu biasanya telah memiliki kulit batang dengan ketebalann 7 mm. Pengukuran lilit batang pohon karet cukup dilakukan dengan metode sampel. Jika 65% dari sampel pohon telah memiliki lilit batang 45 cm, berarti di areal tersebut sudah bisa dilakukan penyadapan (Setiawan dan Andoko, 2008).

### C. Persiapan Pembukaan Bidang Sadap

Lateks akan mengalir jika kulit batang diiris. Pada awal pengirisan kulit pohon karet akan mengalirkan lateks dengan cepat, tetapi lama kelamaan akan menjadi lambat dan akhirnya berhenti sama sekali. Lateks yang berhenti mengalir biasanya disebabkan pembuluhnya tersumbat oleh lateks yang mengering, untuk mengalirkan lateks kembali pembuluh lateks dibuka kembali dengan cara mengiris kulit pohon karet. Pengirisan kulit karet tidak boleh terlalu tebal karena mengakibatkan pemborosan dalam pengirisan kulit yang berarti kulit batang karet cepat habis sehingga masa produksi getah karet menjadi singkat, sebaliknya jika pengirisan kulit batang pohon karet terlalu tipis dapat mengakibatkan lateks tidak bisa mengalir. tebal irisan yang dianjurkan adalah 1,5 – 2 mm (Syakir,2010:81).

Sebelum melakukan pembukaan bidang sadap dilakukan penggambaran bidang sadap pada kebun yang sudah mencapai matang sadap. Kriteria yang ditetapkan dalam penggambaran bidang sadap terdiri dari tinggi bukaan sadap, arah dan sudut kemiringan irisan sadap, panjang irisan sadap dan letak bidang sadap. Tinggi bukaan sadap adalah 130 cm diatas pertautan okulasi.

Arah dan sudut kemiringan irisan sadap diharapkan dapat memotong pembuluh lateks sebanyak mungkin agar lateks yang keluar maksimal. Posisi pembuluh lateks pada umumnya tidak sejajar dengan batang tanaman tetapi agak miring dari kanan atas ke kiri bawah membentuk sudut 37 derajat dengan bidang tegak. Agar pembuluh yang terpotong maksimal jumlahnya, arah irisan sadap harus dari kiri atas ke kanan bawah tegak lurus terhadap pembuluh lateks.

Sudut kemiringan irisan sadap berpengaruh terhadap produksi. Sudut kemiringan yang paling baik berkisar antara 30-40 derajat terhadap bidang datar untuk bidang sadap bawah dan 45 derajat pada bidang sadap atas. Sudut kemiringan sadap juga berpengaruh pada aliran lateks kearah mangkok sadap. Sudut kemiringan yang terlalu datar dapat menyimpang dari alur aliran lateks, selain itu dapat menyebabkan aliran lateks menjadi lambat dan sering membeku sebelum sampai ke mangkok. Panjang irisan sadap sangat berpengaruh terhadap produksi dan pertumbuhan tanaman. Panjang irisan sadap yang di anjurkan untuk karet rakyat adalah  $\frac{1}{2}$  S (irisan miring sepanjang  $\frac{1}{2}$  spiral). Penentuan letak bidang sadap perlu dilakukan agar pelaksanaan penyadapan cepat dan mudah

dikontrol. Oleh karena itu, bidang sadap harus diletakkan pada arah yang sama dengan arah pergerakan penyadap waktu menyadap. Jadi bidang sadap diletakkan pada arah timur - barat pada jarak antar tanaman yang pendek (Cahyono, 2010).

Pemasangan talang sadap dilakukan agar tidak mengganggu pelaksanaan penyadapan sehingga lateks dapat mengalir dengan baik dan tidak terlalu banyak meninggalkan lateks bekuan pada batang. Talang sadap sebaiknya dibuat dari seng dengan lebar 2,5 cm dan panjang +/- 8 cm dipasang pada jarak 5-10 cm dari ujung irisan bagian bawah. Pemasangan mangkok sadap dilakukan pada jarak 15-20 cm dibawah talang sadap. Hal ini dilakukan agar lateks dapat mengalir sampai ke mangkok dengan baik. Mangkok pada umumnya terbuat dari tanah liat, plastik, alumunium dan batok kelapa yang diikat dengan menggunakan kawat.

#### **D. Pelaksanaan Penyadapan**

Didalam melaksanakan penyadapan, hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

- a. Kedalaman irisan sadap Kedalaman irisan sadap yang dianjurkan adalah 1 mm-1,5 mm dari jaringan kambium. Irisan sadap yang terlalu dalam akan merusak kambium yang terletak di antara kulit dan kayu. Apabila hal ini terjadi maka pemulihan kulit akan terganggu sehingga kulit pulihan tidak dapat terbentuk dengan baik.
- b. Ketebalan Irisan SadapKetebalan irisan yang dianjurkan adalah 1,5 mm -2 mm setiap penyadapan berikutnya. Ketebalan irisan sadap yang berikutnya tersebut berpengaruh terhadap lamanya pohon dapat disadap. Dengan ketebalan 1,5 mm - 2 mm maka pohon karet dapatdisadap hingga 30 tahun. Dengan demikian, produksi lateks yang diperoleh dapat maksimal.
- c. Frekuensi Penyadapan  
Frekuensi penyadapan adalah jumlah penyadapan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Frekuensi penyadapan yang di anjurkan adalah sebagai berikut:
  - 1) Untuk 2 tahun pertama penyadapan: dengan panjang irisan  $\frac{1}{2}$  spiral ( $\frac{1}{2}S$ ), frekuensi

penyadapan yang harus dilakukan adalah 1 kali dalam 3 hari ( $d/3$ ).

- 2) Untuk tahun berikutnya sampai menjelang peremajaan: dengan panjang irisan  $\frac{1}{2} S$ , frekuensi penyadapan yang harus dilakukan adalah 1 kali dalam 2 hari ( $d/2$ ).
- 3) Untuk menjelang peremajaan: dengan panjang irisan  $\frac{1}{2} S$ , frekuensi penyadapan dan panjang irisan dilakukan secara bebas.

d. Waktu penyadapan

Lateks bisa mengalir keluar dari pembuluh lateks akibat adanya turgor. Turgor adalah tekanan pada dinding sel oleh isi sel. Banyak sedikitnya isi sel berpengaruh pada besar kecilnya tekanan pada dinding sel. Semakin banyak isi sel, semakin besar pula tekanan pada dinding sel. Tekanan yang besar akan memperbanyak lateks yang keluar dari pembuluh lateks.

Oleh sebab itu, penyadapan dianjurkan dimulai saat turgor masih tinggi, yaitu saat belum terjadi pengurangan isi sel melalui penguapan oleh daun atau pada saat matahari belum tinggi. Penyadapan hendaknya dilakukan pada pagi hari antara pukul

5.00 – 6.00 pagi. Sedangkan pengumpulan lateksnya dilakukan antara pukul 8.00 - 10.00 (Syakir, 2010).

e. Pemilihan Bidang Sadap

Lateks adalah getah seperti susu dari banyak tumbuhan yang membeku ketika terkena udara. Ini merupakan emulsi kompleks yang mengandung protein, aloloid, pati, gula, minyak, tanin, resin, dan gom. Pada banyak tumbuhan lateks biasanya berwarna putih, namun ada juga yang berwarna kuning, jingga, atau merah. Untuk memperoleh hasil sadap yang baik, penyadapan harus mengikuti aturan tertentu agar diperoleh hasil yang tinggi, menguntungkan, serta berkesinambungan dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan tanaman agar tanaman dapat berproduksi secara optimal dan dalam waktu yang lama.

Memperistirahatkan tanaman dalam waktu tertentu juga merupakan konsep pemulihan bidang sadap, karena tanaman akan mengoptimalkan kembali bagian-bagian tanaman yang telah mengalami pelukaan. Begitu juga dengan pemberian unsur hara untuk kelanjutan tanaman itu sendiri sehingga pertumbuhannya akan lebih optimal tentunya

pemulihan bagian-bagian yang disadap (Haryanto, 2012).

## E. Klasifikasi Topografi Areal

Terdapat 6 satuan bentuk wilayah yaitu :

- a. Datar (kemiringan lereng  $<3\%$ ).
- b. Berombak (kemiringan lereng 3-8%).
- c. Bergelombang (kemiringan lereng 8-15 %).
- d. Berbukit (kemiringan lereng 15-30%) dengan selang elevasi yang sempit.
- e. Berbukit tertoreh (kemiringan lereng  $> 30\%$ ) dengan selang elevasi yang sedang.
- f. Bergunung (kemiringan lereng  $>30\%$  ) dengan selang elevasi besar. (Dja'far dkk, 2001).



Gambar 4.2 Areal Topografi Datar



Gambar 4.3 Areal Topografi Berbukit

# **BAB V**

## **Biaya Premi**



## A. Biaya Premi

Biaya merupakan komponen utama dalam menunjang pelaksanaan hasil perusahaan dalam mencapai tujuan. Biaya dikeluarkan sebagai bentuk pengorbanan yang harus diperhitungkan secara tepat. Definisi biaya sendiri menurut para ahli antara lain:

- a. Atkinson dkk (2012) biaya adalah nilai moneter barang dan jasa yang dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat sekarang atau masa depan.
- b. Menurut Horngren dkk (2012) yang diterjemahkan oleh Lestari (2012) mendefinisikan biaya (cost) sebagai sumber daya yang dikorbankan (sacrificed) atau dilepaskan (forgone) untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Menurut Hansen dan Mowen (2013) biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa depan bagi organisasi.
- d. Menurut Mulyadi (2015) menjelaskan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang

kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas: biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi; diukur dalam satuan uang; yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi; pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud biaya adalah suatu nilai tukar atau pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh suatu manfaat baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang.

Premi adalah pendapatan yang diperoleh pekerja apabila telah melampaui batas ketentuan yang ditetapkan pengusaha/perusahaan. Perusahaan perkebunan mengadakan sistem premi pada karyawan panen bertujuan untuk mendorong karyawan sadap bekerja lebih giat, sehingga hasil peningkatan kualitas dan kuantitas akan mengakibatkan keuntungan bagi perusahaan (Ghani, 2003).

Selain itu menurut Jiwo dan Brotoharsojo (2003), premi merupakan bayaran lebih yang diberikan perusahaan karena pegawai harus bekerja lebih keras untuk berbagai

keadaan atau kondisi kerja yang kurang nyaman. karyawan mendapat premi karena karyawan tersebut bekerja melebihi waktu kerja normal, lembur, kerja saat hari libur, atau karena prestasi kerja dan produktivitas pegawai dalam bekerja.

## **B. Dasar Penentuan Basis Tugas**

Adapun dasar-dasar penentuan basis tugas sebagai berikut :

- a. Potensi produksi per tahun tanam.
- b. Potensi normal pekerja selama 7 jam.
- c. Kondisi topografi.
- d. Penjabaran produksi semester I dan II.

## **C. Basis Tugas**

- a. Penentuan basis tugas dihitung sebelum bulan berjalan dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{BT Normal} = \frac{\text{RKAP Bulan ini} + \text{Realisasi Bulan lalu}}{2} \times 70 \%$$

- b. Basis tugas untuk areal berbukit sebesar 90 % dari basis tugas normal.

- c. Basis tugas dibuat oleh Asisten Afdeling setiap bulannya per mandoran untuk kemudian diperiksa dan disetujui oleh Asisten Kepala dan Manajer.
- d. Perhitungan Basis Tugas dihitung berdasarkan klon tanaman dengan data sebagai berikut :
- RKAP Bulan ini adalah :
- $$\frac{\text{Jumlah Produksi RKAP bulan ini per tahun tanam per klon}}{\text{Jumlah RKAP HK deres Bulan ini per tahun tanam per klon}}$$
- Realisasi Bulan lalu adalah :
- $$\frac{\text{Jumlah Produksi Realisasi bulan lalu per tahun tanam per klon}}{\text{Jumlah Realisasi HK deres Bulan lalu per tahun tanam per klon}}$$
- Keterangan : Untuk Perhitungan Realisasi Bulan lalu Kg dan HK sadap hari Minggu/Libur termasuk didalam perhitungan.
- e. Bila saat penyadapan turun hujan atau terlambat menyadap akibat hujan, maka penetapan BT mengaju pada momerandum Nomor 3.09/KBN/MO/159/2017 tanggal 15 September 2017 Hal : Perhitungan Basis Tugas Tanaman Karet Pada Hari Hujan. Afdeling harus membuat pemberitahuan penurunan basis tugas (dalam bentuk Log Book) setiap hari hujan tersebut untuk diperiksa dan disetujui oleh Asisten Kepala dan Manajer.

#### **D. Premi Sadap Biasa**

- a. Premi diberikan berdasarkan selisih produksi setelah dikurangi basis tugas.
- b. Yang dimaksud dengan produksi yaitu Kg Kering Lateks + Lump/Slab + Scrap (defentitif dari PKK).
- c. Premi dibayar sesuai kelas penyadap dengan besaran tarif sesuai kelas penyadapan.

#### **E. Perhitungan Premi Sadap Normal (B0-1, B0-2, H0-1, H0-2)**

Premi diberikan kepada penyadap karena produksi lateks dan lump melebihi basis tugas yang telah ditetapkan oleh perusahaan, dengan perhitungan premi berdasarkan selisih produksi setelah dikurangi oleh basis tugas. Yang dimaksud dengan produksi adalah Kg Kering Lateks + Lump/Slab + Scrap, premi dibayar kan sesuai kelas penyadap dengan besaran tarif sesuai kelas penyadapan.

Tarif premi ini sangat bervariasi, sesuai dengan ketentuan masing-masing perusahaan, berikut adalah beberapa tarif premi sesuai dengan kelasnya di PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Gunung Para Kecamatan

Dolok Merawan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara :

- a. Kelas A, tarif premi Rp. 2.750,-/Kg karet kering.
- b. Kelas B, tarif premi Rp. 2500,-/Kg karet kering.
- c. Kelas C, tarif premi Rp. 1.750,-/Kg karet kering.

Tarif premi yang dibayarkan oleh perusahaan adalah produksi karet kering penyadap yang yang didapatkan dari hasil penimbangan pabrik dan analisis Laboratorium Kebun. Yang menentukan kelas tarif premi penyadap adalah tap inspeksi yang dibawahhi oleh manager kebun.

#### **F. Free Tapping**

Untuk dapat mengendalikan harga pokok penyadapan dilaksanakan oleh tenaga pemborong tanpa kelas dengan Rp/Kg karet kering ditentukan pada saat proses E-Procment PPAB sadap dengan tenaga pemborong. Khusus penyadapan dengan sistem Free Tapping dengan menggunakan Tenaga Sendiri (TS) diberikan premi sebesar Rp.1.000,- (seribu rupiah)/Kg karet kering tanpa Basis Tugas (BT).

## G. Premi Lain-Lain

Premi lain - lainnya adalah premi yang disesuaikan jika diperlukan perusahaan untuk melakukan pekerjaan teknis dan ada juga premi yang sudah tidak diberlakukan lagi oleh perusahaan, dapat dilihat seperti tabel dibawah ini.

Tabel 5.1 Jenis Jenis Premi Dan Keteranganannya

No	Jenis Premi Lainnya	Keterangan
1	Premi kehadiran	Dihapuskan (telah diakomodir pada premisesuai kelas penyadap).
2	Premi sepeda	Dihapuskan (telah diakomodir pada premisesuai kelas penyadap).
3	Premi pungut tetesan sore	Diberlakukan (sebesar Rp. 500,-/kg kering).
4	Premi pikul	Dihapuskan (diakomodir pada faktor koreksi BT pada areal Berbukit).
5	Premi cuci mangkok	Dihapuskan (telah diakomodir pada premisesuai kelas penyadap).
6	Premi scrap	Diberlakukan (sebesar Rp.1.000/ Hari Sadap maksimal 0,5 kg per-penyadap).
7	Premi anjang-anjang	Dihapuskan (telah diakomodir pada premisesuai kelas penyadap).
8	Premi kutip mundur	Dihapuskan (telah diakomodir pada tarif

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara III, Kebun Gunung Para

## H. Premi Buka Sadap Baru

Tanaman karet yang baru dibuka sadap, penyadapan dilakukan oleh penyadap yang didapatnya 6 (enam) bulan terakhir yang diperhitungkan diluar premi sadap minggu dan premi stimulasi karyawan tersebut. Apabila sudah mencapai 15 kg karet kering /Hari deres, maka tarif premi sadap normal.

Premi buka sadap baru (dibayarkan sesuai ketentuan) meliputi :

- a. Pemasangan alat dibayar Rp. 25,- (dua puluh lima rupiah) per pohon.
- b. Buka hanca sadap promosi (panel B0-1) dibayar Rp. 125,- (seratus dua puluh lima rupiah) per pohon.
- c. Bila prestasi mencapai >15 kg kering/p/hd, maka sistem premi menggunakan sistem premi sadap normal.

Catatan : Apabila tap inspeksi ditemui kelas penyadap bukan kelas A, maka penyadap tersebut agar diganti dengan penyadap yang terbaik (kelas A).

## I. Premi Pengawas

Premi pengawas adalah premi yang dibayarkan kepada para mandor yang mengawasi penyadap karet dan krani lateks yang melakukan menimbang serta menghitung hasil produksi para penyadap karet.

Tabel 5.2 Premi Pengawas Dan Keterangannya.

No	Jabatan	Keterangan
1	Mandor Sadap	150% dari rata-rata premi penyadap yang diawasi.
2	Mandor 1	150% dari rata-rata premi mandor sadap.
3	Tap Inspeksi Kebun	Tidak diberikan premi, melainkan tunjangan khusus.

## J. Premi Stimulansia

- Sistem Groove (GEA) = 0.5 Hk TP/ hanca / aplikasi.  
(TP dengan tarif 30.000/HK).
- Sistem Scraping (SES) = 1Hk TP/ hanca / aplikasi.  
(TP dengan tarif 30.000/HK).

Apabila stimulansia masih menggunakan tenaga penyadap dan dicantumkan dalam perhitungan premi penyadap, maka nilai dari premi stimulansia tidak ikut menjadi penjumlahan dalam penentuan premi pengawas.

## **K. Premi Sadap Minggu Libur**

Pembayaran Premi berdasarkan jumlah produksi kg kering/penyadap (lateks, lump dan scrap) dikali tarif Rp. 4000,- /kg kering tanpa basis tugas.

- a. Pada penyadapan hari minggu/libur tetap diberikan premi kutip scrap.
- b. Sadap hari minggu diberikan pelepasan hak, yang besarnya sebesar 2 jam.
- c. Persentase kompo maksimal 30% dari jumlah preproduksi per penyadap, bila persentase kompo >30% maka jumlah kg kering (lateks, lump, scrap) per penyadap dikali dengan tarif Rp.2.500,-/kg.
- d. Penyadap yang diizinkan menyadap pada hari minggu adalah yang mempunyai prestasi rata-rata 10 Kg/HK per hari selama 7 hari sebelum sadap minggu, kecuali pada saat gugur daun hal tersebut tidak berlaku.

## **L. Perubahan Tarif Premi**

Budiarjo (2015) menyebutkan bahwa premi adalah sesuatu yang diberikan sebagai hadiah atau derma atau sesuatu yang dibayarkan ekstra sebagai pendorong atau

perancang atau sesuatu pembayaran tambahan di atas pembayaran normal.

Djojosoedarso (2003: 127) menyebutkan bahwa premi asuransi sebagai pembayaran dari tertanggung kepada penanggung, sebagai imbalan jasa atas pengalihan risiko para penanggung.

Tarif premi akan ditinjau kembali setelah 5 (lima) tahun dan apabila menurut manajemen diperlukan akibat turunnya harga komoditas karet.

#### **M. Petugas Tap Inspeksi**

Adapun uraian tugas dari petugas tap inspeksi adalah sebagai berikut:

- a. Operasionalnya berada dibawah Manajer.
- b. Bertugas melakukan pemeriksaan mutu sadap yang menentukan kelas penyadap.
- c. Norma jumlah Tap Ispeksi yaitu : 1 orang petugas mewakili maksimal 350 penyadap, dengan ketentuan setiap penyadap diperiksa 1 kali sebulan, masing-masing 5 (lima) pokok/pemeriksaan.
- d. Penilaian dilakukan oleh asisten kepala dan disetujui oleh manajer.

- e. Kelas penyadap ditentukan berdasarkan hasil pemeriksaan petugas Tap Inspeksi dan Asisten Afdeling.
- f. Asisten afdeling melakukan Tap Inspeksi mutu sadap sebanyak 1(satu) kali per penyadap per bulan. Jumlah pokok per penyadap masing-masing 5 (lima) pokok per-penyadap.
- g. Mandor 1 tetap melakukan tap Inspeksi mutu sadap sebanyak 3 (tiga) kali per penyadap per bulan di Tap yang berbeda dengan Asisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. 2001. Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet. Pusat Hasil Karet.
- Atkinson dkk, 2012. Akuntansi Manajemen, Edisi Kelima. Jilid 2. Jakarta: PT. INDEKS.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Produksi karet Provinsi Lampung tahun 2013- 2017.(online) [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- Barney, JA, 2003. Natural Rubber Production, di dalam Lecture de Notes. Bogor : Balai Hasil Perkebunan.
- Blackley, DC. 2011. High Polymer Latice. New York: Maclaren and sons Ltd.
- Budiman Haryanto, S.P. 2012. Budi Daya Karet Unggul, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Dja'far, Syamsul Anwar dan P. Purba. 2001. Pengaruh Topografi Lahan Terhadap Produktivitas dan Kapasitas Tenaga Panen Kelapa Sawit (*Elaeisguineensis jacq*), Warta PPKS. Vol.9(3).
- Cahyono. 2010. Cara Sukses Berkebun Karet. Pustaka Mina. Jakarta.
- Fachreza. 2014. Hubungan Sistem Premi Kelapa Sawit dengan Hasil dan Kepuasan Kerja Karyawan PT. PP. London Sumatera Utara. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

- Ghani, Mohammad A. 2003. Sumber Daya Manusia Perkebunan Dalam Persepektif. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Goutara, B, Djatmiko dan Tjiptadi, W. 2006. Dasar Pengolahan karet I, Bogor, Fateta, IPB.
- Hansen, D. R, dan Mowen, M. 2013, Akuntansi Manajerial, Buku 1, Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta.
- Haryanto B, S.P. 2012. Buidaya Karet Unggul. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Heru, D.S dan A. Andoko. 2008. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet, Edisi Revisi.  
Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar & Madhav V. Rajan. 2012. Cost Accounting:A Managerial Emphasis. 14th Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Jiwo, Ungu dan Brotoharsojo, H. 2003. Merit Syistem. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lestari, D. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (Agrobisnis) Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru.

Morton, M. 2008. Introduction of Rubber Technologi. New York, Reinhold Publishing Corporation.

Mulyadi. 2015. Akutansi Biaya. Edisi Lima. UPP STIM KPN. Yogyakarta. Perdana, Reza. 2020. Kajian Perbandingan Sadap Karet D/3 dan D/4 Pada Klon

PB 260 dan Klon PB 340 Studi Kasus Di Kebun Gunung Para PTP. Nusantara III. Skripsi. Medan. STIPAP MEDAN.

## PROFIL

### 1. Bintang Eka Utama

Bintang Eka Utama, lahir di P.Siantar tanggal 13 Januari 2000. adalah mahasiswa di Program Studi Budidaya Perkebunan Institut Teknologi Sawit Indonesia. terlibat dalam kelibatan Hasil dan pengabdian kepada masyarakat yang bersama dosen dan berkolaborasi dengan dosen dan mahasiswa dari program studi lain di Institut Teknologi Sawit Indonesia.

### 2. Arya Arabil



Arya Arabil. Dia tercatat sebagai mahasiswa Institut Teknologi Sawit Indonesia (ITSI) Medan. Laki-laki ini yang kerap dipanggil Arya merupakan mahasiswa Program Studi Agribisnis di Institut Teknologi Sawit

Indonesia.

Arya Arabil merupakan lulusan dari SMK Negeri 1 Silangkitang yang bercita-cita sebagai Direktur Perkebunan Kelapa Sawit dengan mengikuti Program Beasiswa BPDPKS dan diterima di kampus Institut Teknologi Sawit Indonesia (ITSI) Medan pada Bulan Agustus Tahun 2022.

aktif di berbagai kelibatan dan organisasi antara lain anggota aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Agribisnis dan anggota aktif Rohani Islam (ROHIS) ITSI Medan dari tahun 2023.

### **3. Fadli Akbar Lubis**

Fadli Akbar Lubis, lahir di Lima Puluh, 5 Agustus 1991. Menyelesaikan pendidikan di SDN 1 Lima Puluh (2003), MTsN 1 Lima Puluh (2006), SMAN 1 Lima Puluh (2009). Meraih gelar Sarjana Pertanian (S.P) dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) pada tahun 2013. Kemudian gelar Master (M.P) dari Universitas Sebelas Maret pada tahun 2019. Saat ini bertugas sebagai dosen pada Program Studi Agribisnis Institut Teknologi Sawit Indonesia. tercatat

sebagai anggota aktif PERHEPI. dapat dihubungi pada alamat email : fadliakbar211@gmail.com atau melalui akun Instagram @fadlibarlubis

#### 4. Mahmud Irfan Lubis



Mahmud Irfan Lubis,  
Lahir di Medan 25  
Desember 1973.

Menyelesaikan  
Pendidikan Sarjana  
Pertanian dan Magister  
Pertanian di Universitas  
Sumatera Utara (USU)

masing - masing pada tahun 1997 dan 2013. Saat ini bertugas sebagai Manajer Balai Benih kelapa Sawit di PT Perkebunan Nusantara IV Region II dan Dosen di Institut Teknologi Sawit Indonesia (ITSI) di Medan. juga tercatat sebagai anggota pada International Society of Oil Palm Breeder (ISOPB) dan Indonesia Planters Society (IPS). dapat dihubungi melalui email:

mahmud.lubis@yahoo.com dan atau melalui akun Instagram @mahmudirfanlbs

## 5. Delyana R. Pulungan



Delyana R. Pulungan lahir di Medan, 28 April 1984 Ia tercatat sebagai lulusan Universitas Sumatera Utara (USU) di bidang Ilmu Manajemen. Wanita yang kerap dipanggil Ana ini adalah Dosen di Institut Teknologi Sawit Indonesia (ITSI) pada prodi Agribisnis. Fokus Tridharma (pengajaran, Hasil dan pengabdian) di bidang SDM dan pemasaran. Saat ini mulai tertarik untuk menekuni keilmuan di bidang manajemen dan kewirausahaan di bidang perkebunan Berbagai karya tulis ilmiah sudah dihasilkannya selama 8 tahun masa pengabdianya sebagai tenaga pengajar (dosen) sejak tahun 2015.

Karya publikasi yang telah diterbitkan dalam 3 tahun terakhir berupa buku chapter diantaranya adalah (1)

Perencanaan Sumber Daya Manusia (2) Metodologi Riset Pemasaran (3) Kepemimpinan Bisnis (4) Penilaian Hasil Sumber Daya Manusia (5) Manajemen Strategik dan Kepemimpinan. juga aktif dalam berbagai kelibatan dan forum anggota FMI (Forum Manajemen Indonesia) sejak tahun 2019 hingga saat ini.

E-mail: [delpulungan@itsi.ac.id](mailto:delpulungan@itsi.ac.id)

## 6. Walmadri



Walmadri, lahir di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat tanggal 02 Maret 1994. merupakan lulusan dari program Sarjana (S1-Agribisnis) dan Program Magister (S2-Ilmu Ekonomi Pertanian) di Universitas Andalas. pernah bekerja di Perusahaan distributor biji kakao selama 3 (tahun), sebagai kepala program pelatihan kakao berkelanjutan (cocoa

sustainability). memulai karir sebagai dosen pada tahun 2021 di Institut Teknologi Sawit Indonesia.

pernah mengampu mata kuliah Pengantar Agribisnis, Pengantar Ilmu Ekonomi, Dasar-dasar Komputer, Antropologi Perkebunan, Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajemen Mutu, Technopreneur dan Kelembagaan Perkebunan.

E-mail: [walmadri@itsi.ac.id](mailto:walmadri@itsi.ac.id), [walmadri02@gmail.com](mailto:walmadri02@gmail.com)

## EDITOR



Tuty Ningsih. Dia tercatat sebagai lulusan Universitas Sumatera Utara (USU) di bidang Magister Agribisnis. Wanita yang kerap dipanggil Tuty merupakan Dosen Tetap Program Studi Agribisnis di

Institut Teknologi Sawit Indonesia. Mengampu Mata kuliah Pengantar Agribisnis, Dasar-dasar Manajemen, Manajemen Mutu, Pemasaran produk Perkebunan, Manajemen Agroinput dan Etika Bisnis.

aktif di berbagai kelibatan dan organisasi antara lain anggota aktif di Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) dan Pengurus Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) Komda Medan pada Divisi Bhakti (Profesi dan Sertifikasi).

Berbagai karya tulis ilmiah sudah dihasilkan selama 10 masa pengabdianya sebagai tenaga pengajar (dosen) sejak tahun 2013. Saat ini, berfokus membangun tridharma (Pengajaran, Hasil dan pengabdian) pada bidang agribisnis perkebunan khusus pada komoditi kelapa sawit.

# PREMI PENGUTIPAN LATEKS DAN LUMP PADA KEBUN KARET

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Proses pembangunan di Indonesia menjadikan sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional di karenakan hampir sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Selain memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia, sebagian ekspor Indonesia juga berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan penyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk. Perkebunan karet merupakan salah satu subsektor perkebunan yang sangat penting untuk Indonesia maupun Internasional. Di Indonesia, karet merupakan salah satu hasil perkebunan yang menunjang perekonomian negara. Hasil yang di peroleh dari afdeling karet cukup besar bahkan Indonesia pernah memimpin produksi karet dunia dengan mengungguli hasil produksi karet dari negara lain dan negara asal pohon karet sendiri yaitu di daratan bagian Amerika Selatan



YAYASAN  
PENELITI PRIMA  
INDONESIA



DIREKTORAT JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL  
KEMENTERIAN HUKUM & HAK ASASI MANUSIA RI



Penerbit  
PT. Radja Intercontinental Publishing  
Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk,  
Dsn. Angsana, Kota Lhokseumawe

ISBN 978-623-88895-4-9 (PDF)



[www.radjapublika.org](http://www.radjapublika.org)  
<https://radjapustaka.com>